

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pembelajaran tidak semata-mata hanya berada di sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan tempat kegiatan pembelajaran terjadi. Banyak ilmu pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik dengan harapan pengetahuan peserta didik nantinya semakin berkembang. Guru berusaha semaksimal mungkin membuat pembelajaran interaktif yang ditunjukkan dengan aktifnya partisipasi peserta didik. Guru sebagai pemeran utama dalam pembelajaran memberikan inti proses pendidikan secara keseluruhan. Guru berperan untuk membentuk berbagai tingkah laku yang saling berhubungan dengan situasi tertentu dan kemajuan serta berkembangnya tingkah laku peserta didik yang positif menjadi tujuan proses pembelajaran.

Guru memiliki jabatan penting atau profesi yang membutuhkan kemampuan khusus untuk menjadi guru. Dengan adanya guru, maka menjadi hal penting yang hadir dalam masyarakat dan berkembangnya dunia yang semakin kompleks dengan berkembangnya teknologi dan peralihan nilai dan norma yang semakin beragam. Dengan begitu, guru perlu meningkatkan peran dan kompetensinya, dengan semakin kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai teknologi dalam pembelajaran dan kreatif serta inovatif dalam menciptakan materi pembelajaran yang dapat menginspirasi peserta didiknya (Aryo, 2009).

Interaksi antara peserta didik dengan gurunya dengan pertukaran ilmu melalui materi pelajaran, metode belajar dan penyampaian strategi pembelajaran serta menggunakan suatu sumber belajar disebut dengan pembelajaran (Dasopang & Pane, 2017). Dengan adanya interaksi tersebut, pembelajaran dengan melibatkan sumber belajar yang nantinya menjadi salah satu jalan untuk meningkatkan hasil belajar. Kemampuan kognitif, afektif bahkan psikomotorik yang nantinya akan dikuasai oleh peserta didik akan mulai terbentuk saat mengikuti proses belajar.

Untuk mempelajari hal yang menjadi fundamental setiap peserta didik ditempuh dengan cara pembelajaran. Pembelajaran dapat diperoleh dari berbagai sumber bahkan berbagai media dengan metode pembelajaran yang beragam. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa definisi pembelajaran yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan berinteraksi pula dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Gagne (1977) belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Dalam Bahasa, “pembelajaran” dapat didefinisikan sebagai proses, cara untuk menjadikan individu sebagai makhluk hidup untuk belajar. Sedangkan apabila didefinisikan secara istilah, “pembelajaran” dapat disebut sebagai proses seorang pendidik dalam membantu peserta didiknya untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Pembelajaran geografi dilaksanakan pada kelas X, XI Ilmu Sosial dan XII Ilmu Sosial sesuai dengan struktur kurikulum yang diberikan (Menteri Pendidikan Nasional, 2005). Pengertian geografi yang disebutkan dalam Seminar dan Lokakarya di Semarang tahun 1988 bahwa geografi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji adanya persamaan dan perbedaan dari fenomena geosfer dengan sudut pandang kajian kelingkungan, kewilayahan dan keruangan (Shohleh, 2007).

Geografi menjadi ilmu yang dapat menunjang kehidupan setiap makhluk hidup sepanjang hayat hidupnya. Kajian geografi memberikan kesempatan bagi manusia dalam memperoleh jawaban dari setiap fenomena yang terjadi dalam kehidupan di dunia ini terkhusus dalam permasalahan aspek spasial, ekologis serta eksistensi manusia. Geografi yang objek kajiannya berupa bumi serta aspek dan proses yang membentuknya memiliki hubungan kausal dengan spasial dan manusia serta interaksi manusia dengan tempatnya. Geografi menjadi sebuah disiplin integrative yang membaurkan aspek alam fisik dengan keberadaan dan kehidupan manusia pada tempat dan lingkungannya (Shohleh, 2007).

Pembelajaran *blended learning* memang sudah populer sejak dulu. Namun, di Indonesia mulai populer sejak adanya perubahan sistem pembelajaran untuk mencegah penyebaran Covid-19. Dimana pemerintah mengeluarkan kebijakan kepada sekolah mengenai pembelajaran yang sebelumnya merupakan tatap muka maka diminta untuk menerapkan pembelajaran jarak jauh atau PJJ yang biasanya disebut juga pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini dilaksanakan sekolah dengan kombinasi antara tatap muka secara maya dengan pelaksanaan pembelajaran secara mandiri oleh peserta didik (Gusty *et al.*, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini diterapkan pada setiap satuan Pendidikan mengacu pada SKB Empat Menteri yang dikeluarkan pada tahun 2020 silam. Mendikbudristek (2020) mengatakan kondisi Pandemi COVID-19 tidak memungkinkan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara normal sehingga perlu diterapkan Pembelajaran Jarak Jauh. Sehingga, pada implementasi kegiatan pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan menggunakan pembelajaran daring dan juga mengkombinasikan dengan pembelajaran tatap muka secara virtual. Dalam pelaksanaan di SMAN 4 Kota Depok, PJJ ini mulai diberlakukan sejak semester genap untuk tahun ajaran 2020/2021 hingga tahun ajaran 2021/2022. Pembelajaran Jarak Jauh atau PJJ ini berlaku bagi seluruh peserta didik kelas X, XI dan XII baik peminatan MIPA maupun IPS.

*Blended learning* merupakan campuran dari dua kata yaitu *blended* yang dapat didefinisikan sebagai campuran dan *learning* yang dapat diartikan sebagai belajar. Pola pembelajaran yang memiliki unsur campuran atau menggabungkan dua pola pembelajaran dengan pembelajaran lainnya disebut juga dengan *blended learning* (Santoso & Chotibuddin, 2020). Adapun pendapat dari Rusman yang dikutip dalam “Buku Model *Blended Learning*” oleh (Nasution *et al.*, 2019) menyatakan bahwa *blended learning* merupakan kombinasi dari pembelajaran dengan karakteristik tradisional seperti tatap muka dengan pembelajaran yang memiliki karakteristik menggunakan *platform* elektronik sebagai medianya seperti *website*, *video streaming*, *learning management system* serta *platform* lainnya.

Pelaksanaan PJJ pada SMAN 4 Kota Depok dimana kegiatan pembelajaran awalnya dilakukan secara 100% daring. Dengan menggunakan berbagai teknologi untuk terhubung kepada peserta didik dalam penyampaian materi, maka guru dituntut untuk meningkatkan kemampuannya dalam penguasaan teknologi, tak terkecuali pada pembelajaran geografi. Dengan begitu, pembelajaran di sekolah dapat lebih mengedepankan penggunaan teknologi di abad 21 ini sehingga peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna dengan variasi metode yang menarik. Pembaruan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah dapat menjadi alasan untuk menggantikan pembelajaran yang biasanya secara konvensional dengan pembelajaran yang sesuai di era modernisasi ini (Nasution *et al.*, 2019).

*Blended learning* atau pembelajaran jarak jauh yang berubah sesuai dengan surat edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dari semula dengan porsi 100% pembelajaran dilaksanakan secara daring menjadi berangsur-angsur berubah dengan porsi 50% daring dan 50% dilaksanakan secara luring. Kegiatan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMAN 4 Kota Depok. Kegiatan pengamatan awal dilakukan pada Januari 2022 di SMAN 4 Kota Depok. Kegiatan pembelajaran yang diberikan guru cenderung masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah. Adapun kendala yang dihadapi peserta didik adalah kurangnya durasi penyampaian materi selama PJJ sehingga pemahaman materi dinilai kurang maksimal. Peserta didik sering ketinggalan dalam mempraktekkan materi yang disampaikan oleh guru selama pembelajaran. Sehingga peserta didik sering kebingungan dalam mengerjakan tugas praktik yang diajarkan oleh guru. Dari paparan yang sudah disebutkan, maka penelitian ini memiliki judul “**Implementasi Model *Blended Learning* pada Mata Pelajaran Geografi di SMAN 4 Kota Depok**”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan model *blended learning* pada mata pelajaran geografi di SMAN 4 Kota Depok?
- 2) Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *blended learning* pada mata pelajaran geografi di SMAN 4 Kota Depok?
- 3) Bagaimana evaluasi pembelajaran menggunakan model *blended learning* pada mata pelajaran geografi di SMAN 4 Kota Depok?
- 4) Apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *blended learning* pada mata pelajaran geografi di SMAN 4 Kota Depok?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui perencanaan pembelajaran menggunakan model *blended learning* terutama dalam mata pelajaran geografi di SMAN 4 Kota Depok.
- 2) Mengetahui proses pelaksanaan menggunakan model *blended learning* terutama dalam mata pelajaran geografi di SMAN 4 Kota Depok.
- 3) Mengetahui evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran geografi yang menggunakan model *blended learning* di SMAN 4 Kota Depok.
- 4) Mengetahui faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *blended learning* pada mata pelajaran geografi di SMAN 4 Kota Depok.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat diantaranya:

- 1) Manfaat Teoritis
  - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi untuk acuan dalam melaksanakan pembelajaran

*blended learning* dan digunakan oleh guru khususnya mata pelajaran geografi sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang semakin bervariasi.

- b) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian yang serupa khususnya mengenai model pembelajaran *blended learning* dengan lingkup wilayah dan kajian yang berbeda.

## 2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru, dapat meningkatkan keterampilan mengajar berbasis ICT (*Information and Communication Technology*) sehingga model pembelajaran yang dapat digunakan selama pembelajaran geografi semakin bervariasi.
- b) Bagi Peserta Didik, dapat meningkatkan penguasaan teknologi selama kegiatan belajar terutama dalam mata pelajaran geografi sehingga motivasi belajar bisa meningkat dengan semakin aktifnya partisipasi belajar di ruang kelas.
- c) Bagi Sekolah, dapat menjadi bahan masukan sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak lagi secara konvensional.
- d) Bagi Pendidikan, dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang akan datang terutama apabila berkaitan dengan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran geografi.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

“Implementasi Model *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Geografi di SMAN 4 Kota Depok” adalah judul dari skripsi ini mengandung 5 bab dengan setiap pembahasannya sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan**, mengandung pembahasan latar belakang penelitian mengenai gambaran dan masalah umum yang terjadi pada pelaksanaan model *blended learning*, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

**BAB II Kajian Pustaka**, mengandung berbagai pendapat dan teori yang mendukung mengenai kajian implementasi, kajian model pembelajaran dan kajian *blended learning* serta penelitian terdahulu yang relevan dengan

skripsi ini. Kajian pustaka berfungsi untuk memperkuat teori ilmiah yang akan digunakan bagi penelitian ini.

**BAB III Metode Penelitian**, mengandung pembahasan mengenai lokasi penelitian, tahapan penelitian dan langkah penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini.

**BAB IV Temuan dan Pembahasan**, mengandung seluruh hasil temuan yang didapatkan selama kegiatan penelitian terdiri dari pelaksanaan penelitian, pengolahan data dan pembuatan instrumen sampai analisis mengenai data yang sudah diperoleh.

**BAB V Penutup**, mengandung bagian kesimpulan penelitian, implikasi penelitian terhadap mata pelajaran geografi serta rekomendasi yang diberikan untuk meningkatkan pembelajaran *blended learning*.